

PERAN PENDIDIKAN MATEMATIKA BAGI KEHIDUPAN

Oleh

Dr. Siti Halimah, M.Pd.¹

A. Pendahuluan

Percepatan arus informasi, globalisasi, dan krisis multidimensional telah mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan, dan kualitas sumber daya manusia (SDM), termasuk semakin terkikisnya nilai-nilai dan moral pada sebagian masyarakat. Hampir setiap hari, kita disuguhi contoh-contoh yang menyedihkan melalui media massa, yang secara bebas mempertontonkan perlakuan kekerasan, kejahatan, perselingkuhan, dan korupsi, yang telah membudaya dalam sebagian besar masyarakat. Contoh-contoh tersebut menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya fondasi moral dan spritual kehidupan masyarakat (bangsa Indonesia), sehingga terkesan masyarakat Indonesia hidup dengan hukum rimba di tengah hutan belantara kota. Selain itu, kita juga mendengar dan menyaksikan, para pemuda, pelajar dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan narkoba, VCD porno, dan perjudian. Hal ini menandakan belum tumbuhnya budaya mutu, budaya malu dan budaya kerja baik di kalangan pemimpin maupun masyarakat.

Kesemua contoh di atas merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, karena terjadinya krisis moral dan nilai-nilai berkaitan erat dengan kegagalan sistem pendidikan, baik secara konvensional maupun inovatif.

B. Beberapa Fungsi Pendidikan

Dalam mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri individu sebagai makhluk sosial dan individu memerlukan proses pendidikan. Sehingga pendidikan akan memiliki berbagai fungsi sebagai berikut:

1. Pendidikan sebagai Penegak Nilai

Pendidikan memiliki peran yang sangat mutlak dalam kaitan dengan pemberian dan penanaman nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat, sehingga pendidikan dijadikan sebagai penegak nilai-nilai di dalam masyarakat. Ini bermakna bahwa pendidikan berfungsi sebagai memelihara dan melindungi serta melestarikan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Agar nilai-nilai yang ada di masyarakat terpelihara dan terlindungi maka pelaksanaan pendidikan secara selektif memilih dan memelihara nilai-nilai yang dapat menimbulkan rasa aman dan tertib

¹Disampaikan pada acara Seminar dan Inagurasi Mahasiswa Baru Program Studi Pendidikan Matematika, pada Tanggal 22 September 2013, di Pantai Kuala Putri Kecamatan Pantai Cermin Serdang Bedagai.

sehingga tidak menyebabkan gejolak di dalam masyarakat. Ini dikarenakan pemeliharaan terhadap nilai-nilai akan membantu masyarakat untuk dapat melaksanakan kehidupannya dengan tenang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini sebagai landasan untuk menjalankan hidup dan kehidupan di masyarakat.

2. Pendidikan sebagai fasilitas pengembang masyarakat

Selain berfungsi sebagai pelestari nilai-nilai, pendidikan juga berfungsi sebagai pengembang masyarakat. Pendidikan di dalam suatu masyarakat besar pengaruhnya pada perubahan masyarakat. Melalui proses pendidikan masyarakat akan berkembang sesuai dengan kesempatan dan tingkat pendidikan yang diperoleh oleh masyarakat. Demikian juga halnya keberadaan para penggerak atau pelaksana pendidikan di masyarakat akan mempengaruhi perkembangan masyarakat tersebut.

3. Pendidikan sebagai usaha pengembangan potensi manusia

Sejak manusia dilahirkan telah membawa fitrah dan potensi diri. Potensi bawaan ini akan berkembang melalui proses pendidikan yang dialaminya. Melalui proses pendidikan ini perubahan individu akan diarahkan untuk bertambah baik sehingga tercipta generasi-generasi penerus yang lebih handal. Demikian juga halnya pengembangan kekuatan di masyarakat saat menyiapkan generasi penerus adalah tugas dan fungsi pendidikan. Demikian juga halnya dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan adalah tugas dan fungsi pendidikan. Tuntutan pembangunan seiring dengan perkembangan zaman yang selalu memunculkan persoalan-persoalan baru dalam dunia pendidikan yang mungkin tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Untuk itu pembangunan memerlukan proses pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan dan tuntutan pembangunan. Apa jadinya bila pembangunan di Indonesia tidak dibarengi dengan pembangunan di bidang pendidikan?. Walaupun pembangunan fisiknya baik, tetapi apa gunanya bila moral bangsa terpuruk. Jika hal tersebut terjadi, bidang ekonomi akan bermasalah, karena tiap orang akan korupsi. Sehingga lambat laun akan datang hari dimana negara dan bangsa ini hancur. Oleh karena itu, untuk pencegahannya, pendidikan harus dijadikan salah satu prioritas dalam pembangunan negeri ini.

4. Fungsi Pendidikan dalam Kehidupan

Pendidikan merupakan sarana yang strategis untuk mengembangkan manusia berkualitas dan bernilai. Melalui kegiatan pendidikan manusia diarahkan agar menjadi manusia yang lebih berbudaya, bernilai, bermoral, dan mandiri. Karenanya menurut Munandar, pendidikan mempunyai peran yang penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu. Pendidikan bertanggungjawab untuk mengembangkan bakat dan kemampuan setiap individu

secara optimal sehingga anak dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat.²

Setiap manusia berhak mendapatkan dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan sehubungan dengan manusia merupakan makhluk pedagogik yang dapat dididik sekaligus makhluk yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan aktifitas pendidikan.³ Atas dasar itu, maka pendidikan mempunyai arti penting bagi proses kehidupan manusia guna mengembangkan diri setiap individu yaitu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan, sehingga menjadi seorang yang terdidik. Pendidikan juga sebagai sarana untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki manusia. Usaha-usaha pendidikan (tarbiyah) bagi manusia menjadi suatu kebutuhan pokok guna menunjang pelaksanaan amanat yang dilimpahkan Allah kepadanya. Karenanya pendidikan merupakan kebutuhan yang bersifat individual, dikarenakan setiap manusia dalam rangka melaksanakan tugas kehidupannya sangat membutuhkan pendidikan. Atas dasar itu, adalah hal yang tepat apa yang dikatakan Immanuel Kant, bahwa manusia dapat menjadi manusia dikarenakan pendidikan.⁴

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswa untuk suatu profesi atau jabatan semata, tetapi juga untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Misalnya, pendidikan mempunyai peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan.

Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1988 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara dinyatakan bahwa pendidikan itu merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pemerintah dan masyarakat. Ki Hajar Dewantoro menegaskan bahwa ada tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan pertama kali didapatkan anak di lingkungan keluarga. Ketika anak lahir ke dunia dengan tidak memiliki suatu pengetahuan apapun, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Nahl (16;78). Lihatlah bayi yang baru lahir tidak mengenal sesuatu apapun. Dia juga tidak mengenal siapa dirinya, apalagi orang lain atau ayah dan ibunya. Namun berkat kesabaran yang tinggi, kedua orang tuanya melatih kemampuannya, pendengarannya, penglihatannya, serta gerakan jasmaninya. Ia memperoleh pendidikan secara sederhana dari orangtuanya, dan secara sederhana ia mengenal suara, mengetahui benda dan belajar bergerak. Dengan mengenal suara, si

² S.C. Utama Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 37

³ Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.106

⁴ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama, 1992), 93

⁵ Zainal Arifin, *Pendidikan di Era Masa Kini*, (Jakarta : PT. Cipta Karya, 2000). h. 21

bayi mulai mencoba berkomunikasi. Dengan mengenal benda-benda, iapun mulai ingin menjamahnya dengan kemampuan gerak seadanya. Sentuhan lembut si ibu dalam membelainya merupakan pengalaman positif bagi si bayi yang akan menjadi bagian dari pribadinya. Hal semacam ini merupakan fenomena edukatif yang dapat dilihat pada proses pendidikan awal bagi anak.

Seorang anak yang disayangi akan menyayangi keluarganya, sehingga anak akan merasakan bahwa anak dibutuhkan dalam keluarga. Sebab merasa keluarga sebagai sumber kekuatan yang membangunnya. Dengan demikian akan timbul suatu situasi yang saling membantu, saling menghargai, yang sangat mendukung perkembangan anak. Di dalam keluarga yang memberi kesempatan maksimum pertumbuhan, dan perkembangan adalah orang tua. Dalam lingkungan keluarga harga diri berkembang karena dihargai, diterima, dicintai, dan dihormati sebagai manusia. Itulah pentingnya mengapa menjadi orang yang terdidik di lingkungan keluarga.

Setelah memperoleh pendidikan di dalam keluarga anak akan memperoleh pendidikan lanjutannya yaitu pendidikan di lingkungan masyarakat. Pendidikan di lingkungan masyarakat juga memegang peranan penting bagi anak didik. Lingkungan akan memberikan gambaran tentang bagaimana hidup bermasyarakat. Dengan demikian bila anak berinteraksi dengan masyarakat maka mereka akan menilai, dan tahu mana orang yang terdidik, dan yang tidak terdidik. Sebagai ilustrasi dapat kita amati proses pendidikan yang terjadi dalam diri anak pada usia 6 tahun biasanya anak sudah dapat mengucapkan banyak kata. Kata-kata itu diperoleh dari lingkungannya dan orang tuanya. Menurut Zakiah Darajat, kata-kata merupakan awal dari pembentukan dan pengembangan pikir anak.⁶

Pendidikan anak selanjutnya berada di lingkungan sekolah dan yang menjadi pendidiknya adalah para guru. Di sekolah guru sebagai media pendidik memberikan ilmunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Peranan guru sebagai pendidik merupakan peran memberi bantuan dan dorongan, serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak dapat mempunyai rasa tanggung jawab dengan apa yang dia lakukan. Guru sebagai pendidik dan pengajar senantiasa berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup dan menarik minat siswa. Kemudian pendidikan dilanjutkan ke perguruan tinggi dan yang mendidiknya adalah para dosen. Di perguruan tinggi dosen berperan memberi arahan dan bantuan yang bertujuan untuk menguatkan jenjang karir yang menjadi pilihan mahasiswa.

Di zaman era globalisasi diharapkan generasi muda bisa mengembangkan ilmu yang didapat sehingga tidak ketinggalan dalam perkembangan zaman. Itulah pentingnya menjadi

⁶ Zakiah Darajat, "Tinjauan Psikologi Pembentukan Identitas pada Anak," dalam Baharuddin dan Makin, (Jogjakarta, Arruz-Media, 2011) h. 119

seorang yang terdidik baik di lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. Untuk menjadi seorang terdidik di masyarakat proses pendidikan bagi seseorang pada dasarnya tidak memiliki ambang batas waktu. Satu-satunya batas waktunya adalah habisnya kontrak hidupnya, yakni kematian. Sebagaimana halnya disebutkan dalam hadist Nabi Muhammad Saw. Yang artinya, “Tuntutlah ilmu dari buaian ibu sampai ke liang lahat”. Demikian juga halnya konsep pendidikan seumur hidup UNESCO, asas ini disebut dengan istilah *life long education*.

Dasar pendidikan yang menjadi pijakan dilaksanakannya pendidikan seumur hidup menurut Moch. Kasiran, atas dasar pertimbangan, antara lain: (1) pertimbangan keadilan; (2) pertimbangan ekonomi; (3) melengkapi peranan keluarga yang berubah (4) perubahan peranan sosial; (5) perubahan teknologi.⁷

Pertimbangan keadilan berangkat dari argumentasi pemerataan pendidikan memperoleh pendidikan, sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31, yang menyatakan bahwa. “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Pertimbangan ekonomi berdasarkan pada sangat terbatasnya anggaran belanja pendidikan yang dapat disediakan pendidikan sekolah (institusi formal). Sementara itu, masih banyak orang yang membutuhkan pelayanan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Karenanya, pemerintah tidak dapat sepenuhnya membiayai segala bentuk praktik kependidikan yang ada. Pelaksanaan Pendidikan seumur hidup memberi peluang bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan, tanpa memberi beban sepenuhnya kepada pemerintah.

Perkembangan dan perubahan zaman sering membawa akibat dan dampak bertambahnya kesibukan orang. Hal ini berkonsekuensi pada terabaikannya pendidikan anak-anak dalam keluarga. Padahal orang tua adalah guru bagi mereka. Asas pendidikan seumur hidup menciptakan peluang bagi terlaksananya kondisi edukatif lewat berbagai sarana yang ada, seperti informasi-informasi pendidikan lewat radio, televisi, surat kabar, internet serta segala bentuk perangkat apa pun yang dapat memuat pendidikan bagi anak-anak.

Perubahan peranan sosial, yakni bertolak dari leburnya batas pemisah antara orang tua dan anak-anak, dimana orang tua tidak lagi membedakan yang tua harus bekerja, sedangkan anak-anak tugasnya sekolah. Kebutuhan akan pendidikan bukan hanya kebutuhan anak-anak, tetapi juga kebutuhan orang tua. Ini mencerminkan adanya fenomena edukasi (dalam hal ini pendidikan seumur hidup).

Perkembangan teknologi menjadi salah satu argumentasi untuk melaksanakan pendidikan seumur hidup. Sebab perkembangan teknologi berimbas langsung pada meningkatnya sarana kehidupan, yang selanjutnya berimbas pada peningkatan kebutuhan manusia. Di samping itu,

⁷ Moch. Kasiran, *Kapita Selekta Pendidikan*, jilid III (Biro Penerbitan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1992), h. 40

perkembangan teknologi terkadang berakibat pada hilangnya sifat kemanusiaan manusia. Manusia cenderung berpola pikir materialistik. Dalam interaksi kehidupan sosialnya, manusia bisa terlibat pada corak kehidupan individualistik serta merenggangnya kohesivitas masyarakat. Pendidikan seumur hidup yang menjalin kemitraan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat bisa meredam pertumbuhan dan berkembangnya jiwa hidup individual serta merenggangnya kohesi masyarakat.

Konsep pendidikan seumur hidup tampaknya tidak sekedar proses, tetapi lebih dari itu sampai batas mana proses pendidikan akan berakhir. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa proses pendidikan seumur hidup bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 3 Tahun 1989) pasal 10 ayat 1 menjelaskan ‘penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Dalam pasal 10 ayat 4 menjelaskan bahwa” Pendidikan keluarga merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.

Jalur pendidikan luar sekolah memungkinkan terlibatnya masyarakat dalam interaksi pendidikannya. Dengan demikian, jalur pendidikan luar sekolah terselenggarakan dalam dua institusi, yakni keluarga dan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan seumur hidup diselenggarakan dalam apa yang disebut Tri Pusat Pendidikan, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.⁸

1. Fungsi Pendidikan dalam Masyarakat

Sebagian besar masyarakat modern memandang lembaga-lembaga pendidikan sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial. Pemerintah bersama orang tua telah menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan secara besar-besaran untuk kemajuan sosial dan pembangunan bangsa, untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berupa nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan seperti rasa hormat kepada orang tua, kepada pemimpin, kewajiban untuk mematuhi hukum-hukum dan norma-norma yang berlaku, jiwa patriotisme dan sebagainya. Pendidikan juga diharapkan untuk memupuk rasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kemajuan-kemajuan dan pembangunan politik, ekonomi, sosial dan pertahanan keamanan. Pendek kata pendidikan dapat diharapkan untuk mengembangkan wawasan setiap diri individu terhadap ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan secara tepat dan benar, sehingga membawa kemajuan pada individu masyarakat dan negara untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973) h. 108.

Berbicara tentang fungsi dan peranan pendidikan dalam masyarakat menurut Wuradji (1988) bahwa pendidikan sebagai lembaga konservatif mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut: (1) Fungsi sosialisasi, (2) Fungsi kontrol sosial, (3) Fungsi pelestarian budaya Masyarakat, (4) Fungsi latihan dan pengembangan tenaga kerja, (5) Fungsi seleksi dan alokasi, (6) Fungsi pendidikan dan perubahan sosial, (7) Fungsi reproduksi budaya, (8) Fungsi difusi kultural, (9) Fungsi peningkatan sosial, dan (10) Fungsi modifikasi sosial. (Wuradji, 1988, p. 31-42).

Sementara Jeane H. Ballantine menyatakan bahwa fungsi pendidikan dalam masyarakat itu sebagai berikut: (1) fungsi sosialisasi, (2) fungsi seleksi, latihan dan alokasi, (3) fungsi inovasi dan perubahan sosial, (4) fungsi pengembangan pribadi dan sosial (Jeanne H. Ballantine, 1983, p. 5-7).

Meta Spencer dan Alec Inkeles (1982) menyatakan bahwa fungsi pendidikan dalam masyarakat: (1) memindahkan nilai-nilai budaya, (2) nilai-nilai pengajaran, (3) peningkatan mobilitas sosial, (4) fungsi stratifikasi, (5) latihan jabatan, (6) mengembangkan dan memantapkan hubungan hubungan sosial, serta (7) membentuk semangat kebangsaan.

Dari tiga pendapat di atas, tidak ada perbedaan tetapi saling melengkapi antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lain.

1) Fungsi Sosialisasi.

Di dalam masyarakat pra industri, generasi baru belajar mengikuti pola perilaku generasi sebelumnya tidak melalui lembaga-lembaga sekolah seperti sekarang ini. Pada masyarakat pra industri tersebut anak belajar dengan jalan mengikuti atau melibatkan diri dalam aktivitas orang-orang yang telah lebih dewasa. Anak-anak mengamati apa yang mereka lakukan, kemudian menirunya dan anak-anak belajar dengan berbuat atau melakukan sesuatu sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang telah dewasa. Untuk keperluan tersebut anak-anak belajar bahasa atau simbol-simbol yang berlaku pada generasi tua, menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku, mengikuti pandangannya dan memperoleh keterampilan-keterampilan tertentu yang semuanya diperoleh lewat budaya masyarakatnya. Di dalam situasi seperti itu semua orang dewasa adalah guru, tempat di mana anak-anak meniru, mengikuti dan berbuat seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang yang lebih dewasa. Mulai dari permulaan, anak-anak telah dibiasakan berbuat sebagaimana dilakukan oleh generasi yang lebih tua. Hal itu merupakan bagian dari perjuangan hidupnya. Segala sesuatu yang dipelajari adalah berguna dan berefek langsung bagi kehidupannya sehari-hari. Hal ini semua bisa terjadi oleh karena budaya yang berlaku di dalam masyarakat, di mana anak menjadi anggotanya, adalah bersifat stabil, tidak berubah dari waktu ke waktu, dan statis.

Namun, dengan semakin majunya masyarakat pola budaya menjadi lebih kompleks dan memiliki diferensiasi antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain, antara yang dianut oleh individu yang satu dengan individu yang lain. Dengan perkataan lain masyarakat tersebut telah mengalami perubahan-perubahan sosial. Ketentuan-ketentuan untuk berubah ini mengakibatkan terjadinya setiap transmisi budaya dan satu generasi ke generasi berikutnya selalu menjumpai permasalahan-permasalahan. Di dalam suatu masyarakat sekolah telah melembaga demikian kuat, maka sekolah menjadi sangat diperlukan bagi upaya menciptakan/melahirkan nilai-nilai budaya baru (*cultural reproduction*).

Berdasarkan pada proses reproduksi budaya tersebut, upaya mendidik anak-anak untuk mencintai dan menghormati tatanan lembaga sosial dan tradisi yang sudah mapan adalah menjadi tugas dari sekolah. Termasuk di dalam lembaga-lembaga sosial tersebut diantaranya adalah keluarga, lembaga keagamaan, lembaga pemerintahan dan lembaga-lembaga ekonomi. Di dalam permulaan masa-masa pendidikannya, merupakan masa yang sangat penting bagi pembentukan dan pengembangan pengadopsian nilai-nilai ini. Masa-masa pembentukan dan pembangunan upaya pengadopsian ini dilakukan sebelum anak-anak mampu memiliki kemampuan kritik dan evaluasi secara rasional.

Sekolah-sekolah menjanjikan kepada anak-anak gambaran tentang apa yang dicita-citakan oleh lembaga-lembaga sosialnya. Anak-anak didorong, dibimbing dan diarahkan untuk mengikuti pola-pola perilaku orang-orang dewasa melalui cara-cara ritual tertentu, melalui drama, tarian, nyanyian dan sebagainya, yang semuanya itu merupakan wujud nyata dari budaya masyarakat yang berlaku. Melalui cara-cara seperti itu anak-anak dibiasakan untuk berlaku sopan terhadap orang tua, hormat dan patuh terhadap norma-norma yang berlaku. Lembaga-lembaga agama mengajarkan bagaimana penganutnya berbakti kepada Tuhannya berdasarkan tata cara tertentu.

Lembaga-lembaga pemerintahan mengajarkan bagaimana anak kelak apabila telah menjadi warga negara penuh, memenuhi kewajiban-kewajiban negara, memiliki jiwa patriotik dan memiliki kesadaran berwarga negara. Semua ajaran dan pembiasaan tersebut pada permulaannya berlangsung melalui proses emosional, bukan proses kognitif.

Dalam proses belajar untuk mengikuti pola acuan bagi tatanan masyarakat yang telah mapan dan melembaga, anak-anak belajar untuk menyesuaikan dengan nilai-nilai tradisional di mana institusi tradisional tersebut dibangun. Keseluruhan proses di mana anak-anak belajar mengikuti pola-pola dan nilai-nilai budaya yang berlaku tersebut dinamakan proses sosialisasi. Proses sosialisasi tersebut harus berjalan dengan wajar dan mulus oleh karena kita semua mengetahui betapa pentingnya masa-masa permulaan proses sosialisasi. Orang tua dan keluarga berharap sekolah dapat melaksanakan proses sosialisasi tersebut dengan baik. Dalam lembaga-

lembaga ini guru-guru di sekolah dipandang sebagai model dan dianggap dapat mengemban amanat orang tua (keluarga dan masyarakat) agar anak-anak memahami dan kemudian mengadopsi nilai-nilai budaya masyarakatnya. Willard Waller dalam hubungan ini menganggap sekolah, terutama di daerah-daerah pedesaan sebagai museum yang menyimpan tentang nilai-nilai kebajikan, (Pardius and Parelius, 1978; p. 24). Dengan anggapan tersebut, masyarakat menginginkan sekolah beserta staf pengajarnya harus mampu mengajarkan nilai-nilai kebajikan dari masyarakatnya, atau keseluruhan nilai-nilai yang diyakini dan menjadi anutan dan pandangan masyarakatnya. Untuk memberikan pendidikan mengenai kedisiplinan, rasa hormat dan patuh kepada pemimpin, kemauan kerja keras, kehidupan bernegara dan kehidupan demokrasi, menghormati, nilai-nilai perjuangan bangsa, rasa keadilan dan persamaan, aturan-aturan hukum dan perundang-undangan dan sebagainya, kiranya lembaga utama yang paling berkompoten adalah lembaga pendidikan.

Sekolah mengemban tugas untuk melaksanakan upaya-upaya mengalihkan nilai-nilai budaya masyarakat dengan mengajarkan nilai-nilai yang menjadi *way of life* masyarakat dan bangsanya. Untuk memenuhi fungsi dan tugasnya tersebut sekolah menetapkan program dan kurikulum pendidikan, beserta metode dan tekniknya secara paedagogis, agar proses transmisi nilai-nilai tersebut berjalan lancar dan mulus.

Dalam hubungannya dengan transmisi nilai-nilai, terdapat beragam budaya antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, dan antara negara yang satu dengan negara yang lain. Sebagai contoh sekolah-sekolah keguruan di Uni Soviet dan Amerika. Di Uni Soviet guru-guru harus mengajarkan rasa solidaritas dan rasa tanggung jawab untuk menyatu dengan kelompoknya dengan mengembangkan sistem kompetisi di antara mereka. Sementara di Amerika Serikat guru harus mengembangkan kemampuan untuk hidup mandiri dan kemampuan bersaing dengan melakukan upaya-upaya kompetisi penuh di antara siswa-siswa.

2) Fungsi kontrol sosial

Sekolah dalam menanamkan nilai-nilai dan loyalitas terhadap tatanan tradisional masyarakat harus juga berfungsi sebagai lembaga pelayanan sekolah untuk melakukan mekanisme kontrol sosial. Durheim menjelaskan bahwa pendidikan moral dapat dipergunakan untuk menahan atau mengurangi sifat-sifat egoisme pada anak-anak menjadi pribadi yang merupakan bagian masyarakat yang integral di mana anak harus memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial. (Jeane H. Bellatine, 1983, p.8). Melalui pendidikan semacam ini individu mengadopsi nilai-nilai sosial dan melakukan interaksi nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Selanjutnya sebagai individu sebagai anggota masyarakat ia juga dituntut untuk memberi dukungan dan berusaha untuk mempertahankan tatanan sosial yang berlaku.

Sekolah sebagai lembaga yang berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan tatanan-tatanan sosial serta kontrol sosial mempergunakan program-program asimilasi dan nilai-nilai subgrup beraneka ragam, ke dalam nilai-nilai yang dominan yang memiliki dan menjadi pola anutan bagi sebagian masyarakat.

Sekolah berfungsi untuk mempersatukan nilai-nilai dan pandangan hidup etnik yang beraneka ragam menjadi satu pandangan yang dapat diterima seluruh etnik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sekolah berfungsi sebagai alat pemersatu dan segala aliran dan pandangan hidup yang dianut oleh para siswa. Sebagai contoh sekolah di Indonesia, sekolah harus menanamkan nilai-nilai Pancasila yang dianut oleh bangsa dan negara Indonesia kepada anak-anak di sekolah.

3) Fungsi Pelestarian Budaya Masyarakat.

Sekolah di samping mempunyai tugas untuk mempersatu budaya-budaya etnik yang beraneka ragam juga harus melestarikan nilai-nilai budaya daerah yang masih layak dipertahankan seperti bahasa daerah, kesenian daerah, budi pekerti dan suatu upaya mendayagunakan sumber daya lokal bagi kepentingan sekolah dan sebagainya.

Fungsi sekolah berkaitan dengan konservasi nilai-nilai budaya daerah ini ada dua fungsi sekolah yaitu pertama sekolah digunakan sebagai salah satu lembaga masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional masyarakat dari suatu masyarakat pada suatu daerah tertentu umpama sekolah di Jawa Tengah, digunakan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa Tengah, sekolah di Jawa Barat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Sunda, sekolah di Sumatera Barat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Minangkabau dan sebagainya dan kedua sekolah mempunyai tugas untuk mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa dengan mempersatukan nilai-nilai yang ada yang beragam demi kepentingan nasional.

Untuk memenuhi dua tuntutan itu maka perlu disusun kurikulum yang baku yang berlaku untuk semua daerah dan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi dan nilai-nilai daerah tertentu. Oleh karena itu sekolah harus menanamkan nilai-nilai yang dapat menjadikan anak didik menjadi yang mencintai daerahnya dan mencintai bangsa dan tanah airnya.

4) Fungsi Seleksi, Latihan dan Pengembangan Tenaga Kerja.

Jika kita amati apa yang terjadi dalam masyarakat dalam rangka menyiapkan tenaga kerja untuk suatu jabatan tertentu, maka di sana akan terjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan, latihan untuk suatu jabatan dan pengembangan tenaga kerja tertentu.

Proses seleksi ini terjadi di segala bidang baik mau masuk sekolah maupun mau masuk pada jabatan tertentu. Untuk masuk sekolah tertentu harus mengikuti ujian tertentu, untuk masuk suatu jabatan tertentu harus mengikuti testing kecakapan tertentu. Sebagai contoh untuk dapat

masuk pada suatu sekolah menengah tertentu harus menyerahkan nilai EBTA Murni (NEM). Dan nilai NEM yang masuk dipilih nilai NEM yang tinggi dari nilai tertentu sampai nilai yang terendah. Jika bukan nilai yang menjadi persyaratan yang ketat tetapi biaya sekolah yang tak terjangkau untuk masuk sekolah tertentu. Oleh karena itu anak yang nilainya rendah dan ekonominya lemah tidak kebagian sekolah yang mutunya tinggi. Demikian pula untuk memangku jabatan pada pekerjaan tertentu, mereka yang diharuskan mengikuti seleksi dengan berbagai cara yang tujuannya untuk memperoleh tenaga kerja yang cakap dan terampil sesuai dengan jabatan yang akan dipangkunya.

Sekolah sebagai lembaga yang berfungsi untuk latihan dan pengembangan tenaga kerja mempunyai dua hal. Pertama sekolah digunakan untuk menyiapkan tenaga kerja profesional dalam bidang spesialisasi tertentu. Untuk memenuhi ini berbagai bidang studi dibuka untuk menyiapkan tenaga ahli dan terampil dan berkemampuan yang tinggi dalam bidangnya. Kedua dapat digunakan untuk memotivasi para pekerja agar memiliki tanggung jawab terhadap karier dan pekerjaan yang dipangkunya.

Sekolah mengajarkan bagaimana menjadi seorang yang akan memangku jabatan tertentu, patuh terhadap pimpinan, rasa tanggung jawab akan tugas, disiplin mengerjakan tugas sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Sekolah juga mendidik agar seseorang dapat menghargai harkat dan martabat manusia, memperlakukan manusia sebagai manusia, dengan memperhatikan segala bakat yang dimilikinya demi keberhasilan dalam tugasnya.

Sekolah mempunyai fungsi pengajaran, latihan dan pendidikan. Fungsi pengajaran untuk menyiapkan tenaga yang cakap dalam bidang keahlian yang ditekuninya. Fungsi latihan untuk mendapatkan tenaga yang terampil sesuai dengan bidangnya, sedang fungsi pendidikan untuk menyiapkan seorang pribadi yang baik untuk menjadi seorang pekerja sesuai dengan bidangnya. Jadi fungsi pendidikan ini merupakan pengembangan pribadi sosial.

5) Fungsi pendidikan dan perubahan sosial.

Pendidikan mempunyai fungsi untuk mengadakan perubahan sosial mempunyai fungsi (1) melakukan reproduksi budaya, (2) difusi budaya, (3) mengembangkan analisis kultural terhadap kelembagaan-kelembagaan tradisional, (4) melakukan perubahan-perubahan atau modifikasi tingkat ekonomi sosial tradisional, dan (5) melakukan perubahan-perubahan yang lebih mendasar terhadap institusi-institusi tradisional yang telah ketinggalan.

Sekolah berfungsi sebagai reproduksi budaya menempatkan sekolah sebagai pusat penelitian dan pengembangan. Fungsi semacam ini merupakan fungsi pada perguruan tinggi. Pada sekolah-sekolah yang lebih rendah, fungsi ini tidak setinggi pada tingkat pendidikan tinggi.

Pada masa-masa proses industrialisasi dan modernisasi pendidikan telah mengajarkan nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan baru, seperti orientasi ekonomi, orientasi kemandirian,

mekanisme kompetisi sehat, sikap kerja keras, kesadaran akan kehidupan keluarga kecil, di mana nilai-nilai tersebut semuanya sangat diperlukan bagi pembangunan ekonomi sosial suatu bangsa. Usaha-usaha sekolah untuk mengajarkan sistem nilai dan perspektif ilmiah dan rasional sebagai lawan dan nilai-nilai dan pandangan hidup lama, pasrah dan menyerah pada nasib, ketiadaan keberanian menanggung resiko, semua itu telah diajarkan oleh sekolah sekolah sejak proses modernisasi dari perubahan sosial Dengan menggunakan cara-cara berpikir ilmiah, cara-cara analisis dan pertimbangan-pertimbangan rasional serta kemampuan evaluasi yang kritis orang akan cenderung berpikir objektif dan lebih berhasil dalam menguasai alam sekitarnya.

Lembaga-lembaga pendidikan disamping berfungsi sebagai penghasil nilai-nilai budaya baru juga berfungsi penghasil nilai-nilai budaya baru juga berfungsi sebagai difusi budaya. Kebijakan-kebijaksanaan sosial yang kemudian diambil tentu berdasarkan pada hasil budaya dan difusi budaya. Sekolah-sekolah tersebut bukan hanya menyebarkan penemuan-penemuan dan informasi-informasi baru tetapi juga menanamkan sikap-sikap, nilai-nilai dan pandangan hidup baru yang semuanya itu dapat memberikan kemudahan-kemudahan serta memberikan dorongan bagi terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan.

Fungsi pendidikan dalam perubahan sosial dalam rangka meningkatkan kemampuan analisis kritis berperan untuk menanamkan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai baru tentang cara berpikir manusia. Pendidikan dalam era abad modern telah berhasil menciptakan generasi baru dengan daya kreasi dan kemampuan berpikir kritis, sikap tidak mudah menyerah pada situasi yang ada dan diganti dengan sikap yang tanggap terhadap perubahan. Cara-cara berpikir dan sikap-sikap tersebut akan melepaskan diri dari ketergantungan dan kebiasaan berlindung pada orang lain, terutama pada mereka yang berkuasa. Pendidikan ini terutama diarahkan untuk memperoleh kemerdekaan politik, sosial dan ekonomi, seperti yang diajukan oleh Paulo Friere. Dalam banyak negara terutama negara-negara yang sudah maju, pendidikan orang dewasa telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga masalah kemampuan kritis ini telah berlangsung dengan sangat intensif. Pendidikan semacam itu telah berhasil membuka mata masyarakat terutama didaerah pedesaan dalam penerapan teknologi maju dan penyebaran penemuan baru lainnya.

Pengaruh dan upaya pengembangan berpikir kritis dapat memberikan modifikasi (perubahan) hierarki sosial ekonomi. Oleh karena itu pengembangan berpikir kritis bukan saja efektif dalam pengembangan pribadi seperti sikap berpikir kritis, juga berpengaruh terhadap penghargaan masyarakat akan nilai-nilai manusiawi, perjuangan ke arah persamaan hak-hak baik politik, sosial maupun ekonomi. Bila dalam masyarakat tradisional lembaga-lembaga ekonomi dan sosial didominasi oleh kaum bangsawan dan golongan elite yang berkuasa, maka dengan semakin pesatnya proses modernisasi tatanan-tatanan sosial ekonomi dan politik tersebut diatur

dengan pertimbangan dan penalaran-penalaran yang rasional. Oleh karena itu timbullah lembaga-lembaga ekonomi, sosial dan politik yang berasaskan keadilan, pemerataan dan persamaan. Adanya strata sosial dapat terjadi sepanjang diperoleh melalui cara-cara objektif dan keterbukaan, misalnya dalam bentuk mobilitas vertikal yang kompetitif.

6) Fungsi Sekolah dalam Masyarakat

Sekolah bukan satu-satunya lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tetapi masih ada lembaga-lembaga lain yang juga menyelenggarakan pendidikan. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu (1) sebagai partner masyarakat dan (2) sebagai penghasil tenaga kerja. Sekolah sebagai partner masyarakat akan dipengaruhi oleh corak pengalaman seseorang di dalam lingkungan masyarakat. Pengalaman pada berbagai kelompok masyarakat, jenis bacaan, tontonan serta aktivitas-aktivitas lainnya dalam masyarakat dapat mempengaruhi fungsi pendidikan yang dimainkan oleh sekolah. Sekolah juga berkepentingan terhadap perubahan lingkungan seseorang di dalam masyarakat.

Perubahan lingkungan itu antara lain dapat dilakukan melalui fungsi layanan bimbingan, penyediaan forum komunikasi antara sekolah dengan lembaga sosial lain dalam masyarakat. Sebaliknya partisipasi sadar seseorang untuk selalu belajar dari lingkungan masyarakat, sedikit banyak juga dipengaruhi oleh tugas-tugas belajar serta pengarahan belajar yang dilaksanakan di sekolah.

Fungsi sekolah sebagai partner masyarakat akan dipengaruhi pula oleh sedikit banyaknya serta fungsional tidaknya pendayagunaan sumber-sumber belajar di masyarakat. Kekayaan sumber belajar dalam masyarakat seperti adanya orang-orang sumber, perpustakaan, museum, surat kabar, majalah dan sebagainya dapat digunakan oleh sekolah dalam menunaikan fungsi pendidikan.

Sebagai produser kebutuhan pendidikan masyarakat sekolah dan masyarakat memiliki ikatan hubungan rasional di antara keduanya. Pertama, adanya kesesuaian antara fungsi pendidikan yang dimainkan oleh sekolah dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Kedua, ketepatan sasaran atau target pendidikan yang ditangani oleh lembaga persekolahan akan ditentukan pula oleh kejelasan perumusan kontrak antara sekolah selaku pelayan dengan masyarakat selaku pemesan. Ketiga, keberhasilan penunaian fungsi sekolah sebagai layanan pesanan masyarakat sebagian akan dipengaruhi oleh ikatan objektif di antara keduanya. Ikatan objektif ini dapat berupa perhatian, penghargaan dan tunjangan tertentu seperti dana, fasilitas dan jaminan objektif lainnya yang memberikan makna penting eksistensi dan produk sekolahan.

Fungsi Pendidikan adalah sebagai suatu usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan situasi studi dan sistem evaluasi supaya peserta didik dengan aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk mempunyai kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan penduduk.

D. Penutup

Pendidikan memiliki peran yang sangat mutlak di dalam proses pembentukan perilaku anak dan begitu juga kaitan dengan pelestarian nilai-nilai yang ada di masyarakat. Dapat ditegaskan bahwa pendidikan adalah penegak dan pelestari nilai-nilai di dalam masyarakat. Untuk memelihara dan melindungi nilai-nilai ini dengan sendirinya dunia pendidikan mesti selektif sehingga tidak menyebabkan gejolak di dalam masyarakat. Masyarakat akan dapat melaksanakan kehidupannya dengan tenang, jika nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat terus dijadikan sebagai landasan untuk tiap-tiap bagian masyarakatnya.

Pendidikan di dalam suatu masyarakat amat besar pengaruhnya pada perubahan suatu masyarakat. Kiprah pendidikan amat bergantung pada seberapa aktif dan kreatifnya beberapa pendidik di dalam masyarakat tersebut. Pada umumnya tokoh masyarakat, guru dan pendidik lain adalah motor penggerak kemajuan suatu masyarakat.

Pendidikan senantiasa berupaya menciptakan generasi-generasi penerus yang lebih handal. Karenanya menyiapkan generasi penerus adalah tugas dan fungsi pendidikan yang sangat menonjol. Atas dasar itu, maka pembagunan pendidikan merupakan batas

E. Daftar Pustaka

- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973
- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis* Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik*, Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Hujair AH, Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003
- Moch. Kasiran, *Kapita Selekta Pendidikan* , jilid III (Biro Penerbitan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1992.
- S.C. Utama Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensu Kreatif & Bakat*,(Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* Bandung Bestari Mandiri, 2008
- Zainal Arifin, *Pendidikan di Era Masa Kini*, Jakarta : PT. Cipta Karya, 2000.

Zakiah Darajat, "*Tinjauan Psikologi Pembentukan Identitas pada Anak,*" dalam Baharuddin dan Makin, Jogjakarta, Arruz-Media, 2011

Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama, 1992